

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sektor pertaniannya menjadi peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat diketahui bahwasannya rata-rata penduduk atau tenaga kerja yang ada di Indonesia hidup dalam sektor pertanian atau hasil produk nasional yang berasal dari pertanian.

Agribisnis merupakan usaha yang terfokus pada sistem yang berbasis pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan sumber daya alam lainnya. Agribisnis memiliki tiga subsistem antara subsistem hulu (*up stream agribusiness*) yang mana terfokus pada sarana produksi primer, subsistem hilir (*down stream agribusiness*) yang terfokus pada pengolahan komoditas pertanian primer dan subsistem pemasaran. Menurut Krisnamurti (2020), definisi agribisnis adalah sistem rangkaian usaha-usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, usaha pasca panen, usaha sortasi penyimpanan dan pengemasan produk pertanian, dan berbagai usaha dalam menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen, serta sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian suatu usaha itu, seperti Lembaga sarana pembiayaan, Lembaga pelayanan informasi, dan Lembaga pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan dan peraturan terkait.

Pertanian merupakan sumber kehidupan yang menjamin hingga selamanya. Kehidupan disini diartikan sebagai bertahan hidup melalui proses-proses untuk memperolehnya, yaitu dari tumbuhan dan hewan yang dirawat untuk diambil hasil produknya untuk kesejahteraan manusia. Misalkan padi dari hasil panen, susu dari hasil hewan ternak, madu dari lebah atau apapun yang menghasilkan dan bisa dimanfaatkan manusia. Pertanian dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Perkembangan komoditas pertanian tidak hanya pada tanaman pangan dan perkebunan, tetapi juga untuk hortikultura. (Suratiyah, 2015).

Hortikultura ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seluk-beluk kegiatan atau seni bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan, atau tanaman hias. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Wahyudie, 2020). Produksi tanaman sayuran di Kulon Progo yang di unggulkan adalah cabai besar, bawang merah, melinjo, nangka, dan sukun. Pada tahun 2020, komoditas sayuran yang mengalami kenaikan produksi dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu cabai besar (28,7 persen) dan bawang merah (26,5 persen). Sedangkan melinjo, nangka, dan sukun mengalami penurunan produksi dibanding tahun lalu sebesar berturut-turut 22,2 persen, 9,5 persen, dan 29,1 persen (BPS, 2020).

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah bagian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat dengan batas sebelah barat dan utara adalah Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan adalah Samudera Indonesia. Dari luas tersebut 24,89 % berada di wilayah Selatan yang meliputi kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur, 38,16 % di wilayah tengah yang meliputi kecamatan Lendah, Pengasih, Sentolo, Kokap, dan 36,97 % di wilayah utara yang meliputi kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Luas kecamatan antara 3.000 - 7.500 Ha dan yang wilayahnya paling luas adalah kecamatan Kokap seluas 7.379,95 Ha sedangkan yang wilayahnya paling sempit adalah kecamatan Wates seluas 3.200,239 Ha (Pemkab, 2020). Kulon progo adalah salah satu kabupaten yang berada di Yogyakarta dan merupakan daerah penghasil komoditas cabai merah. Jumlah produktivitas cabai merah dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Jumlah Produksi Cabai Merah di Kulon Progo 2018-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	5.152,00	44.590,10	82,52
2019	5.458,00	42.972,40	74,63
2020	6.593,00	59.573,30	90,35
2021	6.336,34	54.311,09	85,71

Sumber: Bappeda.Jogjaprovo.go.id

Berdasarkan data pada tabel 1 terdapat fluktuasi yang mempengaruhi produktivitas cabai merah di Kulon Progo. Pada tahun 2018 sampai 2019 terjadi penurunan angka produktivitas sebanyak 7,89 ton, di tahun 2019 sampai 2020 terjadi peningkatan produktivitas sebanyak 15,72 ton, dan di tahun 2020 sampai 2021 terjadi penurunan produktivitas sebanyak 4,64. Fluktuasi yang dialami dari tahun 2018-2021 terjadi dikarenakan kurang optimalnya dalam proses produksi pertanian seperti pupuk organik dan perawatan selama proses tanam.

Kabupaten Kulon Progo khususnya di Desa Bugel Kecamatan Panjatan menggunakan dua media tanam pada komoditas Cabai merah, yaitu lahan pasir dan lahan sawah. Umumnya pertumbuhan cabai rata-rata adalah dilahan sawah, yang memiliki tekstur tanah lempung, kandungan unsur hara melimpah dan daya penampungan air tinggi. Jika dilihat dari proses pertumbuhan cabai, maka kemungkinan untuk tumbuhnya tanaman cabai dilahan pasir sangat rendah dibandingkan dengan lahan sawah karena kondisi lahan yang kurang akan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman organik, struktur tanah lepas, kemampuan menampung hara dan air sangat rendah dan kandungan garam yang tinggi. Kendala pada lahan pasir dan lahan sawah dalam penanaman cabai merah antara lain adalah kondisi tanaman banyak yang terserang penyakit dan hama. Menurut pengakuan petani cabai merah di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, tanaman cabai sering terkena penyakit kuning dan terserang hama, rata-rata petani di Desa Bugel belum bisa mengendalikan penyakit dan hama tersebut. Untuk penyakit dan hama yang dialami oleh kedua lahan tersebut sama dan tidak ada perbedaan, karena bibit cabai yang digunakan oleh petani bugel memakai jenis bibit yang sama yaitu Boostavi (Boostavi F1). Bibit Boostavi merupakan bibit cabai hibrida yang tahan dari virus. Meskipun tahan dari virus tetapi masih ada beberapa tanaman yang terserang penyakit dan petani masi belum mampu untuk

mengendalikannya. Kendala selanjutnya yang mempengaruhi produktivitas cabai merah adalah kendala iklim yaitu hujan. Hujan menjadi penyebab menurunnya produktivitas cabai merah di Desa Bugel yang mengakibatkan tanaman cabai merah membusuk. Kendala ini dialami oleh semua petani di Desa Bugel baik di lahan sawah maupun di lahan pasir. Meski disaat musim hujan pendapatan yang diperoleh petani mencukupi karena terjadi inflasi harga naik yang awalnya 20 ribu naik menjadi 40 ribu per kilogram, namun produktivitas cabai merah tetap menurun saat musim hujan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh petani di Desa Bugel, untuk lahan pasir produktivitas cabai merah saat musim kemarau bisa mencapai 17 ton dalam satu kali musim panen, tetapi pada saat musim hujan produktivitas menurun dan buruknya menyebabkan gagal panen. Hal ini juga dialami oleh petani yang berada di lahan sawah yang awalnya dalam satu kali musim panen produktivitas mencapai 15 ton tetapi pada saat musim hujan menurun dan juga berpotensi untuk gagal panen.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan biaya antara usahatani cabai merah lahan pasir dan lahan sawah ? berapa perbandingan pendapatan dan keuntungan yang di dapat dari usahatani cabai merah lahan pasir dan lahan sawah ? dan apakah usahatani cabai merah di lahan pasir dan lahan sawah layak untuk diusahakan ? untuk menjawab permasalahan tersebut maka diperlukan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum var. longum*) Lahan Pasir dan Lahan Sawah di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan membandingkan biaya pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah lahan pasir dan lahan sawah.
2. Mengetahui dan membandingkan kelayakan usahatani cabai merah lahan pasir dan lahan sawah.

C. Kegunaan penelitian

1. Bagi petani dan instansi terkait, dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani cabai merah lahan pasir dan lahan sawah di masa yang akan datang
2. Bagi penulis dalam rangka memperluas wawasan dan pengetahuan terkait